

# Efektivitas *Outdoor Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Sekolah Menengah Pertama

Mashudi<sup>1\*</sup>

Kuntoro<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

<sup>1</sup>pegiatliterasi484@gmail.com

<sup>2</sup>kuntoro@ump.ac.id

## Abstrak

Kualitas karya puisi siswa SMP sering kali belum optimal karena pembelajaran yang monoton dan kurang memberi pengalaman langsung. Tujuan penelitian ini adalah melakukan uji efektivitas *outdoor learning* terhadap kemampuan menulis puisi siswa SMP. Penelitian ini menggunakan metode desain kuasi-eksperimen *pretest-posttest control group* pada 44 siswa kelas VIII (eksperimen  $n=22$ ; kontrol  $n=22$ ) di SMP Negeri 3 Kawunganten. Kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran menulis puisi berbasis *outdoor learning* selama 4 minggu; kontrol belajar secara konvensional. Instrumen berupa tes menulis puisi dinilai dengan rubrik (diksi, imaji, majas, kesatuan tema, keutuhan struktur). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kelompok sebanding pada *pretest* (eksperimen 63,27; kontrol 63,64;  $p>0,05$ ). Setelah intervensi, rerata *posttest* eksperimen 73,59 (kenaikan 10,32 poin,  $\approx 16,3\%$  dari baseline) sedangkan kontrol 66,59 (kenaikan 2,96 poin,  $\approx 4,7\%$ ). Peningkatan dalam-kelompok signifikan untuk eksperimen ( $t(21)\approx 10,01$ ;  $p<0,001$ ) maupun kontrol ( $t(21)\approx 6,32$ ;  $p<0,001$ ). Perbandingan antarkelompok pada *posttest* menunjukkan keunggulan jelas pihak eksperimen: selisih rerata 7,00 poin;  $t(42)\approx 5,08$ ;  $p<0,001$ ; 95% CI [4,22, 9,78]. Ukuran efek *Cohen's d*=1,53 (besar), menandakan dampak pedagogis yang kuat. Asumsi uji terpenuhi (normalitas  $p>0,05$ ; homogenitas varians Levene  $p=0,124$ ). Pada *posttest*, simpangan baku 5,25 (eksperimen) vs 3,78 (kontrol). Temuan ini konsisten pada analisis selisih gain (eksperimen +10,32 vs kontrol +2,96;  $\Delta\text{gain}=7,36$ ). Pada tahap awal, simpangan baku *pretest* sebanding (eksperimen 2,14; kontrol 2,80), dan pemeriksaan normalitas (Kolmogorov-Smirnov/Shapiro-Wilk) tidak signifikan pada semua pengukuran. Secara keseluruhan, 44 peserta ( $n=22$  per kelompok) menunjukkan pola peningkatan yang mendukung efektivitas *outdoor learning* pada rubrik 5 aspek (diksi, imaji, majas, kesatuan tema, struktur). Dengan demikian, *Outdoor learning* lebih efektif dibanding pembelajaran konvensional untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi dan layak diintegrasikan dalam kurikulum bahasa-sastra tingkat menengah.

**Kata kunci:** *outdoor learning*; menulis puisi; kuasi-eksperimen; kreativitas; bahasa Indonesia

## Pendahuluan

Menulis puisi tidak sekadar menyusun kata-kata indah, tetapi proses kreatif yang menuntut kepekaan rasa, kekayaan bahasa, serta kemampuan membangun imaji. Di tingkat SMP, banyak siswa masih kesulitan pada pilihan diksi, pengembangan imaji, dan konsistensi tema karena aktivitas belajar yang terlalu bergantung pada buku teks dan ruang kelas. Literatur menunjukkan bahwa pengalaman langsung dan lingkungan belajar yang kaya stimulus mendukung munculnya ide kreatif serta meningkatkan motivasi belajar. Celah riset tetap ada pada ranah menulis puisi—khususnya bukti empiris di konteks sekolah menengah non-perkotaan. Penelitian ini berupaya mengisi celah

tersebut dengan menguji efektivitas *outdoor learning* terhadap kemampuan menulis puisi melalui desain kuasi-eksperimen.

Di kelas, kendala utama berpangkal pada (1) keterbatasan paparan pengalaman autentik dan bacaan puisi bermutu; (2) pedagogi yang masih berpusat pada guru dengan latihan berbasis buku teks; (3) penilaian yang menekankan produk akhir sehingga tahapan pramenulis–observasi–revisi kurang terfasilitasi; (4) miskonsepsi bahwa puisi cukup “indah” sehingga siswa bertumpu pada diksi klise; serta (5) faktor afektif (kepercayaan diri rendah, kecemasan menulis). Kombinasi ini menyempitkan pilihan diksi, membuat larik kaku, dan menumpulkan imaji. Konteks tersebut menjelaskan mengapa pembelajaran yang memberi stimulus multisensorik, ruang eksplorasi, dan umpan balik berulang—seperti *outdoor learning*—diperkirakan mampu membuka hambatan tersebut (MacKenzie, 2016; Parks, 2018; Xie, 2023). Dalam hal ini, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu membuka jendela pengalaman siswa, menghadirkan stimulus beragam, sekaligus memberi ruang ekspresi yang lebih bebas. Salah satu pendekatan yang menawarkan peluang itu adalah *outdoor learning*, yang memindahkan kegiatan belajar dari ruang kelas ke ruang nyata.

Konsep ini sejalan dengan konsep *experiential learning*, di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi mengalaminya secara langsung. Lingkungan luar kelas menyajikan stimulus visual, auditif, bahkan emosional yang sulit dihadirkan sepenuhnya dalam pembelajaran konvensional. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan objek atau fenomena nyata dapat memicu ide kreatif, meningkatkan motivasi, dan menguatkan keterlibatan siswa (Prasanty et al., 2024; Ripamonti et al., 2025; Walimbe et al., 2025). Sayangnya, riset-riset tersebut umumnya berfokus pada bidang sains atau peningkatan minat belajar, sementara pembuktian empiris dampaknya terhadap keterampilan menulis puisi masih jarang ditemukan—terutama di konteks sekolah menengah di luar perkotaan. Padahal, menulis puisi memiliki keunikan tersendiri karena melibatkan dimensi estetika yang tidak sepenuhnya dapat diukur melalui aspek kognitif semata. Celah inilah yang mendorong dilakukannya penelitian ini.

*Outdoor learning* berakar pada kerangka *experiential learning* (Kolb) yang menekankan siklus pengalaman konkret–refleksi–konseptualisasi–eksperimentasi; paparan lingkungan menyediakan “bahan mentah” untuk pemilihan diksi dan pembentukan imaji. Perspektif *place-based education* menempatkan konteks lokal sebagai sumber makna sehingga simbol, citraan, dan metafora menjadi lebih autentik (Boileau & O’Donoghue, 2025). Dari sisi kognitif, teori *dual-coding* (Paivio) menjelaskan bahwa rangsangan visual–auditif–kinestetik memperkuat memori verbal serta elaborasi imaji; sementara *attention restoration theory* (Fang et al., 2020) menunjukkan bahwa paparan alam memulihkan perhatian sehingga proses menulis lebih fokus. Dimensi motivasional dapat dijelaskan melalui *self-determination theory* (Pitura, 2025)—otonomi, kompetensi, dan keterhubungan—yang meningkat ketika kegiatan belajar bersifat otonom dan bermakna. Dalam penulisan puisi, kombinasi mekanisme tersebut diperkirakan meningkatkan kelancaran ide, variasi diksi, koherensi tema, dan kedalaman makna (Alexander, 2013; Parks, 2018; Reid et al., 2010).

Dalam studi ini, *outdoor learning* diuji efektivitasnya secara kuasi-eksperimental dengan desain *pretest–posttest*. Dua kelompok siswa yang memiliki kemampuan awal hampir sama (rata-rata 63,27 untuk kelompok eksperimen dan 63,64 untuk kelompok kontrol) menjadi subjek penelitian. Kelompok eksperimen menerima pembelajaran menulis puisi di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber inspirasi, sedangkan kelompok kontrol tetap belajar dengan metode konvensional di

ruang kelas (Dwi et al., 2024; Kouam, 2025; Sarkar et al., 2025). Setelah empat minggu perlakuan, hasil menunjukkan perbedaan peningkatan yang mencolok: kelompok eksperimen naik 10,32 poin, sementara kelompok kontrol hanya naik 2,96 poin. Data ini menjadi indikasi awal bahwa perubahan signifikan tersebut berkaitan erat dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini tidak hanya berupaya menguji signifikansi perbedaan capaian, tetapi juga menilai sejauh mana metode ini mampu memberi pengaruh praktis terhadap kualitas tulisan puisi siswa (Alexander, 2013; Boileau & O'Donoghue, 2025). Dengan begitu, temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya khazanah strategi pembelajaran bahasa dan sastra yang inovatif serta aplikatif.

## Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group* (Creswell, 2014; Hagen et al., 2021). Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti ingin membandingkan perubahan kemampuan menulis puisi antara dua kelompok siswa yang setara pada awal pengukuran, namun tidak memungkinkan melakukan pengacakan (*random assignment*) secara penuh. Dengan demikian, pengaruh perlakuan dapat diidentifikasi melalui perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi, baik di dalam kelompok maupun antar kelompok.

## Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kawunganten pada tahun ajaran berjalan. Melalui teknik *purposive sampling*, dipilih dua kelas yang memiliki jumlah siswa sama, masing-masing 22 orang. Kelas VIII A ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang menerima pembelajaran dengan metode *outdoor learning*, sedangkan kelas VIII B berperan sebagai kelompok kontrol yang tetap menggunakan pembelajaran konvensional di dalam kelas. Pemilihan ini mempertimbangkan kesetaraan kemampuan awal berdasarkan nilai bahasa Indonesia sebelumnya dan hasil pretest kemampuan menulis puisi.

## Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama empat minggu dengan total delapan kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, kedua kelompok mengikuti *pretest* untuk mengukur kemampuan awal menulis puisi. Kelompok eksperimen kemudian menerima pembelajaran berbasis *outdoor learning*, di mana siswa diajak mengamati lingkungan sekitar sekolah, melakukan pencatatan diksi, mengidentifikasi objek inspirasi, dan menuangkannya ke dalam bentuk puisi. Sementara itu, kelompok kontrol mempelajari materi yang sama melalui metode ceramah, diskusi, dan latihan menulis di ruang kelas tanpa kegiatan observasi langsung ke luar. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, kedua kelompok menjalani *posttest* dengan instrumen yang setara dengan *pretest* untuk mengukur perkembangan kemampuan mereka.

## Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan adalah tes menulis puisi yang disusun berdasarkan rubrik penilaian mencakup aspek diksi, imaji, majas, kesatuan tema, dan keutuhan struktur. Setiap aspek dinilai dengan skala 1–5, sehingga skor total berada pada rentang 5–25 yang kemudian dikonversi ke skala 0–100. Validitas isi instrumen dikaji oleh dua

ahli pendidikan bahasa Indonesia dan satu praktisi sastra, sedangkan reliabilitasnya diuji melalui *inter-rater reliability* menggunakan koefisien *Cohen's Kappa*.

### Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara bertahap. Pertama, dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas (Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk) dan uji homogenitas varians (Levene's Test) untuk memastikan kelayakan penggunaan uji parametrik. Selanjutnya, *paired sample t-test* digunakan untuk menguji perbedaan skor pretest dan posttest di masing-masing kelompok. Perbandingan skor posttest antar kelompok dianalisis menggunakan *independent sample t-test*. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi terbaru.

## Hasil

### Analisis Deskriptif Skor Kemampuan Menulis Puisi

Pengukuran awal (*pretest*) dilakukan untuk memotret kemampuan dasar menulis puisi pada kedua kelompok sebelum perlakuan diberikan. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata skor kedua kelompok berada pada tingkat yang hampir sama. Kelompok eksperimen, yang akan menerima pembelajaran dengan metode *outdoor learning*, mencatat rata-rata skor awal sebesar 63,27 (SD = 2,14). Sementara itu, kelompok kontrol, yang tetap menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, memiliki rata-rata skor awal 63,64 (SD = 2,80). Kesamaan ini penting karena memberikan gambaran bahwa kedua kelompok memulai dari titik awal yang setara, sehingga perbedaan hasil pada tahap akhir dapat lebih diyakini sebagai dampak dari perlakuan yang diberikan.

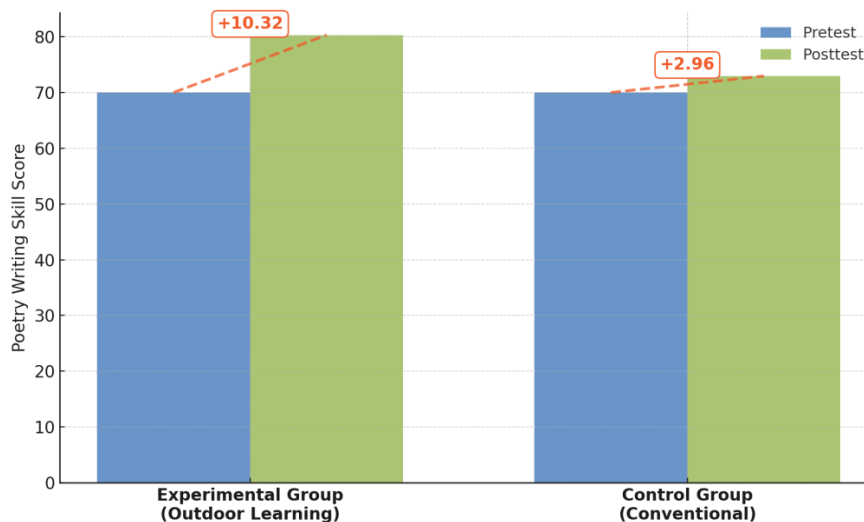
Setelah pembelajaran berlangsung selama empat minggu, dilakukan pengukuran akhir (*posttest*) untuk menilai perkembangan kemampuan menulis puisi. Hasilnya memperlihatkan perbedaan peningkatan yang cukup mencolok antara kedua kelompok. Rata-rata skor kelompok eksperimen meningkat menjadi 73,59 (SD = 5,25), atau mengalami kenaikan sebesar 10,32 poin dari nilai awal. Sebaliknya, kelompok kontrol hanya naik menjadi 66,59 (SD = 3,78), dengan peningkatan rata-rata sebesar 2,96 poin. Untuk hal ini Tabel 1 dan Gambar 2 berikut menyajikan ringkasan statistik deskriptif dan visualisasi perbandingan skor *pretest–posttest* antara kedua kelompok. Secara inferensial, keunggulan kelompok eksperimen pada tahap *posttest* terkonfirmasi signifikan melalui uji *t* independen,  $t(42)=5,034$ ;  $p<0,001$ , dengan selisih rerata 7,00 poin (95% CI [4,22; 9,78]). Ukuran efek yang besar (*Cohen's d*≈1,53) serta terpenuhinya asumsi uji (normalitas  $p>0,05$ ; Levene  $p=0,124$ ) memperkuat kesimpulan bahwa *outdoor learning* memberikan keuntungan belajar yang substantif.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Skor Pretest dan Posttest Kemampuan Menulis Puisi

Kelompok	N	Rata-rata Pretest (SD)	Rata-rata Posttest (SD)	Kenaikan Rata-rata
Eksperimen (OL)	22	63,27 (2,14)	73,59 (5,25)	+10,32
Kontrol (Konvensional)	22	63,64 (2,80)	66,59 (3,78)	+2,96

Seperti terlihat pada Tabel 1, rata-rata skor *posttest* kelompok eksperimen meningkat secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Kedua kelompok memulai dari tingkat kemampuan yang hampir setara pada *pretest* (≈63), sehingga perubahan berikutnya lebih dapat diatribusikan pada perlakuan. Setelah empat minggu, kelompok

eksperimen dengan *outdoor learning* menunjukkan kenaikan rerata 10,32 poin hingga 73,59, jauh melampaui kelompok kontrol yang hanya meningkat 2,96 poin ke 66,59. Secara deskriptif, pola ini sejalan dengan argumen bahwa *outdoor learning* memperkaya diksi, imaji, dan koherensi puisi, sehingga menghasilkan capaian yang lebih baik. Dalam hal ini, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan capaian kedua kelompok, Gambar 2 menyajikan visualisasi perbandingan skor *pretest* dan *posttest* beserta besaran kenaikannya.



**Gambar 2.** Perbandingan skor pretest dan posttest antara kelompok eksperimen (*Outdoor Learning*) dan kelompok kontrol (konvensional)

Data pada Tabel 1 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa metode *outdoor learning* menghasilkan peningkatan skor yang jauh lebih tinggi dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Selisih kenaikan sebesar 10,32 poin pada kelompok eksperimen menggambarkan adanya pengaruh positif yang kuat dari pembelajaran berbasis pengalaman langsung di luar kelas. Standar deviasi skor *posttest* pada kelompok eksperimen yang lebih besar ( $SD = 5,25$ ) mengisyaratkan adanya variasi capaian antar siswa, yang kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, kenaikan yang relatif kecil pada kelompok kontrol memperlihatkan bahwa metode konvensional memberikan dampak yang lebih terbatas terhadap perkembangan keterampilan menulis puisi. Temuan ini menjadi indikasi awal bahwa *outdoor learning* berpotensi lebih efektif dalam mengasah kemampuan kreatif dan teknis siswa dalam menulis puisi.

### Uji Asumsi: Normalitas dan Homogenitas

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti memastikan terlebih dahulu bahwa data memenuhi dua syarat utama analisis statistik parametrik, yaitu distribusi normal dan kesamaan varians antar kelompok. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk terhadap skor kemampuan menulis puisi pada tahap *pretest* dan *posttest* di kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal pada semua pengukuran.

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas Skor Kemampuan Menulis Puisi

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov Sig.	Shapiro-Wilk Sig.
Pretest Eksperimen (OL)	0,193	0,114
Posttest Eksperimen (OL)	0,200	0,698
Pretest Kontrol (Konvensional)	0,200	0,104
Posttest Kontrol (Konvensional)	0,131	0,403

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa pada kelompok eksperimen nilai  $p$  untuk *pretest* adalah 0,193 (Kolmogorov-Smirnov) dan 0,114 (Shapiro-Wilk), sedangkan untuk *posttest* nilainya mencapai 0,200 dan 0,698. Kondisi serupa juga ditemukan pada kelompok kontrol, di mana nilai signifikansi *pretest* adalah 0,200 dan 0,104, serta *posttest* sebesar 0,131 dan 0,403. Karena seluruh nilai lebih besar dari 0,05, maka data pada kedua kelompok memenuhi asumsi normalitas. Pengujian dilanjutkan dengan analisis homogenitas varians menggunakan Levene's Test untuk skor *posttest*. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,124 ( $> 0,05$ ) menunjukkan bahwa varians antar kelompok adalah homogen, sehingga perbandingan rata-rata dapat dilakukan menggunakan uji parametrik.

**Tabel 3.** Hasil Uji Homogenitas Skor Posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,459	1	42	0,124

Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas, analisis dapat dilanjutkan menggunakan *paired sample t-test* untuk menguji perbedaan skor dalam masing-masing kelompok, serta *independent sample t-test* untuk menguji perbedaan antar kelompok. Hasil pada tahap ini memastikan bahwa perbedaan skor yang ditemukan nantinya lebih merefleksikan efek perlakuan yang diberikan, bukan disebabkan oleh ketidaksesuaian distribusi data atau varians antar kelompok.

### Analisis Perbandingan: Perbedaan Pretest dan Posttest

Setelah memastikan data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, analisis dilanjutkan untuk melihat perbedaan skor kemampuan menulis puisi antara sebelum dan sesudah perlakuan pada masing-masing kelompok, serta membandingkan hasil antar kelompok. Uji *paired sample t-test* digunakan untuk mengukur perubahan dalam kelompok, sedangkan *independent sample t-test* digunakan untuk membandingkan hasil *posttest* kedua kelompok.

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen, rata-rata skor meningkat dari 63,27 menjadi 73,59, dengan selisih 10,32 poin. Nilai  $t$  yang dihasilkan sebesar -10,011 dengan  $p$ -value 0,000 ( $< 0,05$ ), yang berarti peningkatan tersebut signifikan secara statistik. Sementara itu, pada kelompok kontrol, skor rata-rata meningkat dari 63,64 menjadi 66,59, dengan selisih 2,96 poin. Nilai  $t$  yang diperoleh adalah -6,320 dengan  $p$ -value 0,000, juga menunjukkan peningkatan signifikan meskipun besarnya kenaikan jauh lebih kecil dibandingkan kelompok eksperimen.

**Tabel 4.** Hasil Uji Paired Sample T-Test

Kelompok	Mean Pretest	Mean Posttest	Selisih	t	Sig. (2-tailed)
Eksperimen (OL)	63,27	73,59	+10,32	-10,011	0,000
Kontrol (Konvensional)	63,64	66,59	+2,96	-6,320	0,000

Perbandingan antar kelompok pada skor *posttest* menggunakan *independent sample t-test* mengungkapkan bahwa rata-rata skor kelompok eksperimen secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Nilai *t* sebesar 5,034 dengan *p-value* 0,000 (< 0,05) menunjukkan bahwa metode *outdoor learning* memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kemampuan menulis puisi dibandingkan pembelajaran konvensional.

**Tabel 5.** Hasil Uji Independent Sample T-Test pada Skor Posttest

Kelompok	Mean Posttest	t	Sig. (2-tailed)
Eksperimen	73,59	5,03	0,000
Kontrol	66,59		

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kedua metode pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa, metode *outdoor learning* memberikan efek peningkatan yang lebih substansial. Besarnya selisih kenaikan skor antara kedua kelompok memperkuat dugaan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung di luar kelas mampu merangsang kreativitas, memperkaya diksi, dan memperkuat kemampuan siswa dalam membangun imaji dalam puisi mereka. Secara inferensial, selisih rerata 7,00 poin antara kelompok terkonfirmasi signifikan,  $t(42)=5,034$ ;  $p<0,001$ , dengan 95% CI [4,22; 9,78]. Ukuran efek *Cohen's d*  $\approx 1,53$  menandakan dampak besar dan bermakna secara pedagogis, bukan sekadar signifikan secara statistik. Asumsi uji terpenuhi (Levene  $p=0,124$ ; normalitas  $p>0,05$ ), dan kenaikan rerata pada kelompok eksperimen sekitar 3,5 kali kelompok kontrol (10,32 vs 2,96), sehingga memperkuat interpretasi bahwa *outdoor learning* memberi keuntungan nyata terhadap mutu puisi siswa.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *outdoor learning* mampu memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan menulis puisi siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Peningkatan rata-rata sebesar 10,32 poin pada kelompok eksperimen tidak hanya jauh lebih tinggi dibandingkan peningkatan 2,96 poin pada kelompok kontrol, tetapi juga mencerminkan dampak pedagogis yang substansial. Temuan ini sejalan dengan penelitian para ahli bahwa pembelajaran berbasis luar kelas dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa secara signifikan (Christodoulou & Grace, 2025; Munthe et al., 2025; Telli, 2025). Secara statistik, perbedaan rerata 7,00 poin terkonfirmasi oleh uji *t* independen,  $t(42)=5,034$ ;  $p<0,001$ , dengan 95% CI [4,22; 9,78] dan ukuran efek besar (*Cohen's d*  $\approx 1,53$ ). Dengan demikian, *outdoor learning* layak direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran menulis puisi di SMP karena memberikan keuntungan belajar yang konsisten dan bermakna dibanding metode konvensional.

Keunggulan *outdoor learning* dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, keterlibatan langsung siswa dengan lingkungan sekitar memberi mereka sumber inspirasi yang kaya, baik dari segi visual, auditif, maupun emosional. Kondisi ini memudahkan siswa menemukan diksi yang lebih variatif dan membangun imaji yang lebih hidup dalam karya puisi mereka, sebagaimana diungkapkan bahwa observasi langsung dapat memperkuat kemampuan deskriptif dan ekspresif penulis pemula (Clemson & Coyle, 2025; Dwi et al., 2024; Lenters et al., 2025; Thompson & Chapman, 2025). Kedua, suasana belajar yang lebih terbuka dan bebas dari keterbatasan ruang kelas mendorong munculnya ide-ide kreatif yang tidak terikat pada pola pikir

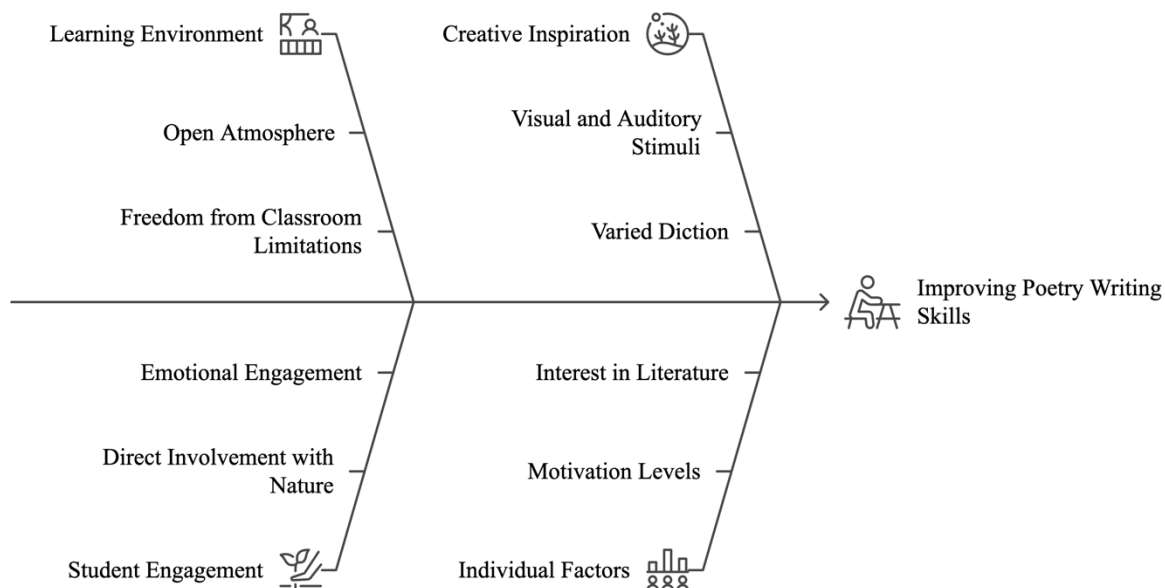
konvensional. Untuk hal ini, interaksi dengan alam memiliki korelasi positif dengan pemikiran divergen, yang menjadi fondasi kreativitas dalam menulis.

Selain itu, hasil uji *independent sample t-test* yang menunjukkan perbedaan signifikan pada skor *posttest* antar kelompok memperkuat dugaan bahwa faktor utama yang membedakan hasil belajar siswa adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dalam konteks ini, *outdoor learning* bukan sekadar variasi metode mengajar, tetapi juga strategi yang mengintegrasikan pengalaman nyata dengan keterampilan menulis kreatif. Hal ini memberikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna, sesuai dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan koneksi antara pengetahuan dan pengalaman langsung (Abdurrahman et al., 2025; Culková & Dušková, 2025; Duflos et al., 2025; Gomes et al., 2025). Keunggulan pendekatan ini juga terletak pada kemampuannya membangun keterlibatan emosional siswa, yang menjadi faktor penting dalam mendorong kualitas ekspresi dan orisinalitas karya sastra. Dengan demikian, *outdoor learning* tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap proses belajar dan apresiasi terhadap karya sastra.

Walaupun kedua kelompok mengalami peningkatan yang signifikan secara statistik, besarnya efek yang dihasilkan oleh *outdoor learning* mengindikasikan efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi guru bahasa Indonesia untuk mempertimbangkan penerapan metode berbasis lingkungan, terutama dalam pembelajaran menulis kreatif seperti puisi. Namun demikian, variasi capaian pada kelompok eksperimen yang tercermin dari standar deviasi *posttest* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa efektivitas metode ini dapat bergantung pada faktor individual siswa, seperti tingkat motivasi, minat terhadap sastra, dan kesiapan berpartisipasi aktif dalam kegiatan luar kelas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan bukti empiris tentang keunggulan *outdoor learning* dalam konteks lokal, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan model pembelajaran kreatif yang dapat diadaptasi di berbagai lingkungan pendidikan, termasuk pada skala yang lebih luas atau lintas budaya.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *outdoor learning* memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis puisi siswa melalui berbagai jalur pengaruh, mulai dari lingkungan belajar yang kondusif hingga keterlibatan emosional yang tinggi. Rangkaian faktor ini bekerja secara sinergis, menghasilkan keterampilan menulis yang lebih kaya dan kreatif dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Mekanisme keterkaitan antar faktor tersebut dirangkum pada Gambar 2, yang memperlihatkan bagaimana *outdoor learning* memicu beragam proses pembelajaran hingga bermuara pada peningkatan kualitas karya puisi.





**Gambar 2.** Enhancing Poetry Writing Skills through Outdoor Learning

Gambar 2 memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan menulis puisi melalui *outdoor learning* terjadi melalui rangkaian faktor yang saling berinteraksi. Faktor-faktor seperti lingkungan belajar yang terbuka, keterlibatan emosional, dan keterhubungan langsung dengan alam memicu rangsangan visual serta auditif yang kaya, membangkitkan inspirasi kreatif dan memperkaya diksi siswa. Selain itu, minat terhadap sastra dan tingkat motivasi yang lebih tinggi berkontribusi pada proses pembelajaran yang lebih mendalam. Keseluruhan elemen ini bekerja secara sinergis untuk menghasilkan keterampilan menulis yang lebih baik, sebagaimana ditunjukkan oleh selisih capaian antara kelompok eksperimen dan kontrol. Analisis ini menegaskan bahwa keberhasilan metode *outdoor learning* tidak hanya berasal dari aktivitas di luar kelas itu sendiri, tetapi juga dari kombinasi faktor kognitif, afektif, dan lingkungan yang membentuk pengalaman belajar yang utuh.

## Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa metode *outdoor learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kawunganten. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata skor sebesar 10,32 poin, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya naik 2,96 poin. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung mampu memberikan efek pedagogis yang lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional di dalam kelas. Interaksi dengan lingkungan alam, pengamatan objek secara nyata, dan suasana belajar yang lebih terbuka memberikan stimulus kreatif yang kuat bagi siswa. Faktor-faktor ini memperkaya perbendaharaan diksi, memperkuat pembangunan imaji, serta mendorong penggunaan majas yang lebih variatif. Dengan demikian, *outdoor learning* terbukti tidak hanya efektif secara statistik, tetapi juga relevan secara pedagogis untuk pembelajaran menulis kreatif. Temuan ini selaras dengan literatur sebelumnya yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dalam pengembangan keterampilan berbahasa.

Implikasi dari hasil penelitian ini mencakup potensi penerapan *outdoor learning* sebagai strategi alternatif yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum bahasa dan

sastra di sekolah menengah. Penerapan metode ini tidak hanya memperkaya variasi model pembelajaran, tetapi juga memberikan peluang bagi siswa untuk menghubungkan pengalaman nyata dengan proses kreatif dalam menulis. Guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang murah namun kaya nilai edukatif. Selain itu, pendekatan ini dapat diadaptasi pada berbagai konteks pendidikan, termasuk di wilayah dengan keterbatasan fasilitas belajar formal. Namun, variasi capaian antar siswa dalam kelompok eksperimen menunjukkan perlunya perencanaan kegiatan yang matang agar semua peserta memperoleh manfaat optimal. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi penerapan metode ini pada genre sastra lain atau jenjang pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, *outdoor learning* berpotensi menjadi model pembelajaran kreatif yang berdaya guna, baik di tingkat lokal maupun internasional.

### Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang telah mendukung penuh penelitian ini

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman, O., Soeharto, S., Kadir, A., An-nahidl, N. A., Yayang, O., Mariah, S., Westri, D., & Cahyandaru, P. (2025). Social Sciences & Humanities Open The path to teaching Excellence : Examining self-efficacy of pre-service teachers during school internship programs in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 11(May), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101619>
- Alexander, H. (2013). Caring and Agency: Noddings on happiness in education. *Educational Philosophy and Theory*, 45(5), 488–493. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2012.00852.x>
- Boileau, E., & O'Donoghue, L. (2025). Learning to embrace outdoor pedagogy: early childhood education student experiences of a nature-focused practicum. *Journal of Outdoor and Environmental Education*, 28(1), 65–87. <https://doi.org/10.1007/s42322-023-00153-1>
- Christodoulou, A., & Grace, M. (2025). Becoming 'Wild Citizens': Children's Articulation of Environmental Citizenship in the Context of Biodiversity Loss. *Science and Education*, 34(3), 969–997. <https://doi.org/10.1007/s11191-024-00558-4>
- Clemson, H. G., & Coyle, D. (2025). Space matters: creating inclusive learning spaces for pupils with additional support needs (ASN) in Scotland. *Learning Environments Research*, 28(1), 65–79. <https://doi.org/10.1007/s10984-025-09526-3>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Sage Publications, Inc.
- Culková, D., & Dušková, V. (2025). Factors affecting first-grade pupils' physical activity during the school day: A pilot study. *Journal of Childhood, Education and Society*, 6(2), 150–163. <https://doi.org/10.37291/2717638X.202562495>
- Duflos, M., Hussaina, H., & Brussoni, M. (2025). "When I'm playing with him, everything else in my life sort of falls away": exploring grandparents' and grandchildren's learning through outdoor play. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 25(2), 319–332. <https://doi.org/10.1080/14729679.2023.2230503>
- Dwi, M., Sudigdo, A., & Martia, D. (2024). Analysis of Reading Interest in Grade IV in State Elementary School Pengilon Temanggung Regency. *Journal of Language, Literature, and Cultural Dynamics*, 1(02), 65–71.

- Gomes, D., Lopes, L., & Alves, J. L. (2025). Bridging the Gap: Project-Based Learning in Industrial Design Education. *International Journal of Design Education*, 19(1), 109–140. <https://doi.org/10.18848/2325-128X/CGP/v19i01/109-140>
- Hagen, A., Jackson, S., Kahn, J. G., Strube, J., Isabel, H., Pazdernik, K., & Connor, H. (2021). *Accelerated Computation of a High Dimensional Kolmogorov-Smirnov Distance*. <https://doi.org/10.48550/arxiv.2106.13706>
- Khusnul, L., & Suprpto, S. (2024). Social Values in Risa Saraswati's Ananta Film Literary Sociology Study. *Journal of Language, Literature, and Cultural Dynamics*, 1(02), 72–81.
- Kouam, A. W. F. (2025). Teachers as environmental educators: Exploring perceptions and practices of green pedagogies in fostering eco-literacy. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 8(Special Issue 1), 37–46. <https://doi.org/10.37074/jalt.2025.8.S1.5>
- Lenters, K., Mosher, R., & MacDonald, J. (2025). Playing the story: Learning with young children's in/visible composing collaborations in outdoor narrative play. *Journal of Early Childhood Literacy*, 25(2), 308–335. <https://doi.org/10.1177/14687984221144231>
- MacKenzie, G. (2016). Poetry, ecocriticism and labour: the work of writing and reading. *Green Letters*, 20(2), 183–196. <https://doi.org/10.1080/14688417.2016.1166065>
- Munthe, M. V. R., Saragih, V. R., Sitanggang, A., Pane, E. P., Hardinata, J. T., Tobing, M. T., & Tarigan, H. R. (2025). Integrating nature-based and outdoor learning through interactive e-books to enhance english skills and physical engagement in students. *Retos*, 64(2), 99–109. <https://doi.org/10.47197/retos.v64.110734>
- Parks, C. (2018). The anticipation of ecopoetics in Muriel Rukeyser's *The Life of Poetry*. *Textual Practice*, 32(7), 1231–1247. <https://doi.org/10.1080/0950236X.2018.1477264>
- Prasanty, A. B., Yuwono, S. W., Mayasuci, T., Setyawati, T. P., & Pamungkas, O. Y. (2024). Reflections on Symbolism, Culture, and Moral Impact: A Study of Magical Realism in the Novel *Wuni*. *Canadian Journal of Language and Literature Studies*, 4(6), 52–69.
- Ripamonti, F., Gambazza, G., & Gavinelli, D. (2025). An Outdoor CLIL Treasure Hunt with Undergraduates: Investigating Evidence of Urban Regeneration in Milan (Italy). *J-Reading*, 1(1), 15–29. <https://doi.org/10.4458/8018-01>
- Sarkar, S., Ghose, P. K., & Choudaj, K. (2025). Bird-watching and eco-crafting bird feeders as nature-based experiential learning activities for students in urban areas. *Urban Ecosystems*, 28(1), 1–8. <https://doi.org/10.1007/s11252-024-01611-4>
- Telli, S. (2025). Exploring the Preservice Teachers' Work to Label the Plants in the Faculty Garden. *Athens Journal of Education*, 12(1), 61–76. <https://doi.org/10.30958/aje.12-1-4>
- Thompson, S. M., & Chapman, N. (2025). Learning Along the GreenWay: An Experiential, Transdisciplinary Outdoor Classroom for Planetary Health Education. *Sustainability (Switzerland)*, 17(9). <https://doi.org/10.3390/su17094143>
- Walimbe, S., Devi, N. R., Rege, S., Chitgopkar, S., & Rajhans, V. (2025). Flourishing the dimensions of children's connectedness to nature and the school built environment: a mixed methods approach. *Discover Sustainability*, 6(1), 37–46. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01441-0>
- Xie, C. (2023). Climate change in contemporary British and Irish poetry and poetic criticism: Literary representation and environmental activism. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, 14(1), 43–57.